

PERGESERAN MAKNA KANCA WINGKING DALAM PERSPEKTIF GENERASI MILENIAL

SHIFT THE MEANING OF KANCA WINGKING IN MILLENNIAL GENERATION PERSPECTIVE

Lisa Nur Chasanah; Sailal Arimi

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada
Jalan Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
lisanur0797@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 27 Februari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 22 Desember 2024,
disetujui tanggal 26 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1674>

Abstract

In Javanese culture, a woman who has become a wife is called a kanca wingking (friend at the back). Along with the rapid development of technology and information, there are social changes in society. One of them is the shifting role of kanca wingking in Javanese society. This study aims to reveal the shifting role of kanca wingking from the perspective of the millennial generation. The research uses the theory of language variation and changes to analyze the shifting meaning of kanca wingking with a focus on three variables (gender, age, and education). This research is a qualitative descriptive research. The data of this research is in the form of language collected through a questionnaire method using Google Forms. This questionnaire was limited to respondents of Javanese descent who were born and raised in the region, language, and culture of Java (East Java, Central Java, Yogyakarta). A total of 121 respondents were collected, consisting of two generations, namely generation Y and generation Z. The results showed that the shift in the meaning of kanca wingking from the perspective of the millennial generation almost completely occurred in the present. Generation Y tends to know the meaning of kanca wingking better than generation Z. The term kanca wingking is not completely abandoned but has a very different role in the household and views or perceptions among the community. The role of kanca wingking in the perspective of the millennial generation is more flexible, less rigid, and likes freedom, while the perspective or view in society tends to positively assess and support the achievements of a woman or wife.

Keywords: *shift; kanca wingking; millennial*

Abstrak

Dalam kebudayaan Jawa, perempuan yang telah berstatus menjadi seorang istri disebut dengan istilah *kanca wingking* (teman di belakang). Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat menyebabkan adanya perubahan sosial di dalam masyarakat. Salah satunya adalah pergeseran peran *kanca wingking* dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pergeseran peran *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial. Penelitian menggunakan teori variasi dan perubahan bahasa untuk menganalisis pergeseran makna *kanca wingking* dengan fokus pada tiga variabel (jenis kelamin, usia, dan pendidikan). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa bahasa yang dikumpulkan melalui metode kuesioner menggunakan *Google Form*. Kuesioner ini dibatasi pada responden keturunan asli Jawa yang lahir hingga besar berada di wilayah, bahasa, dan budaya Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY). Responden terkumpul sejumlah 121 orang yang terdiri dari atas dua generasi, yaitu generasi Y dan generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pergeseran makna terhadap *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial hampir sepenuhnya terjadi di masa sekarang. Generasi Y cenderung lebih mengetahui makna *kanca wingking* daripada generasi Z. Istilah *kanca wingking* tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi memiliki peran yang sangat jauh perbedaannya dalam rumah tangga dan pandangan atau persepsi di kalangan masyarakat. Peran *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial lebih fleksibel, tidak kaku, dan menyukai kebebasan, sedangkan perspektif atau pandangan di dalam masyarakat cenderung menilai positif dan mendukung atas prestasi seorang perempuan ataupun istri.

Kata-Kata Kunci: pergeseran; *kanca wingking*; milenial

1. Pendahuluan

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural disebut gender. Perbedaan ini diciptakan melalui sistem kebudayaan dan sosial yang panjang oleh manusia itu sendiri dan tidak bersifat biologis ataupun kodrat Tuhan. Di dalam masyarakat, seorang laki-laki memiliki stereotipe yang kuat, perkasa, dan rasional, sehingga laki-laki tidak identik dengan kegiatan yang bersifat kehalusan atau kelembutan. Bagi laki-laki yang mengambil bagian kegiatan tersebut akan dianggap sebagai keperempuan-perempuanan secara budaya dan sosial (Hidayah dkk., 2018).

Konstruksi budaya patriarki inilah yang mengakibatkan dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan di ranah publik. Peran sosial yang pada akhirnya menimbulkan aturan sosial mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan seorang laki-laki dan perempuan ataupun sebaliknya (Kurnianto, 2021). Dari stigma tersebut perempuan lalu dipandang rendah di dalam masyarakat. Namun, pada kenyataannya, perempuan memiliki peran yang besar dalam Masyarakat, bahkan negara. Perempuan adalah pencetak generasi baru, unggul tidaknya bibit generasi bergantung pada ilmu dan perilaku perempuan tersebut (ibunya). Kehidupan ini tidak akan berjalan dengan semestinya tanpa adanya perempuan. Oleh karena itu, siapa pun tidak boleh meremehkan apalagi menindas seorang perempuan.

Dalam kebudayaan Jawa, perempuan yang berstatus seorang istri disebut *kanca wingking* (teman di belakang). Sejak zaman dahulu, kedudukan wanita kerap dianggap lebih rendah daripada pria. Peran wanita sebagai istri seringkali disalahpahami sebagai 'pelayan' dari suami, di mana istri selalu dituntut untuk diam di rumah, bisa memasak, mengurus anak, dan mengurus urusan rumah tangga lainnya (Dewi, 2020; Kurnia, 2020; Prinsia Maharani, 2023). Konsep tersebut yang menyebabkan beban tersendiri bagi perempuan dalam perannya sebagai seorang istri. Konsep *kanca wingking* yang tidak dipahami dengan baik akan menimbulkan batasan pada ruang gerak perempuan di dalam rumah tangga. Djuweng dkk. (1996) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Kisah dari Kampung Halaman* bahwa perempuan disebut dengan empat sebutan, yaitu *wadon*, *wanita*, *estri*, dan *putri*.

Kata *wadon* berasal dari kata *wadu* (bahasa Kawi) yang berarti *kawula* atau abdi. Makna inilah yang menyebabkan perempuan dianggap memiliki kodrat sebagai abdi. Kata *wanita* adalah gabungan dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *wani* 'berani' dan *tata* 'teratur'. Istilah ini mengandung makna bahwa perempuan harus tunduk kepada suami (*wani ditata*) dan sebagai seorang istri bertanggung jawab atas keluarganya (*wani nata*). Kata *estri* berasal dari bahasa Kawi yang memiliki arti *penjurung* (pendorong). Pendorong ini memiliki maksud bahwa istri berperan sebagai pendukung atau penyemangat

suami. Kata *putri* secara leksikal berarti anak perempuan yang dikaitkan dengan akronim kata-kata *putus tri perkawis* 'tiga kewajiban', yaitu sebagai *wadon*, *wanita*, dan *estri*. Istilah-istilah yang dipaparkan tersebut menjadikan beban secara ideologis bagi perempuan (Mulyani dan Mulyana, 2022).

Konsep *kanca wingking* membedakan wilayah perempuan sebagai istri dengan laki-laki sebagai suami. Dalam rumah tangga, perempuan Jawa biasanya dituntut untuk melakukan 3M, yakni *Macak* (merias diri), *Manak* (melahirkan), dan *Masak* (memasak) atau *dapur* (tempatnyanya di dapur dan tugasnya memasak), *pupur* (bersolek), *kasur* (pelayanan di atas ranjang/kasur), *sumur* (menjaga kebersihan) (Amal dkk., 2023; Kurnia, 2020; Widayati dkk., 2019). Istilah atau penyebutan perempuan di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak ada satupun yang sejajar dengan kaum laki-laki. Namun, seiring berkembangnya zaman, peran perempuan sebagai *kanca wingking* mulai mengalami pergeseran makna dalam perspektif masyarakat. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat menyebabkan adanya perubahan sosial di dalam masyarakat. Masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan aktual sehingga harus melakukan berbagai perubahan, mulai dari pola pikir, perilaku, hingga pada nilai-nilai yang dianutnya. Hal ini tentu mengakibatkan terjadinya perkembangan pranata dan pergeseran nilai-nilai (Wihardi dkk., 2014).

Pergeseran makna ini semakin dirasakan ketika perempuan mulai memperoleh pendidikan tinggi, memiliki karir yang bagus, menjadi pemimpin, dan kedudukan yang mulai dihargai oleh masyarakat. Di dalam dunia modern saat ini, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan-perempuan masih melakukan tugas-tugas sebagaimana digambarkan *kanca wingking*, hanya saja memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan identitas ini dikaitkan dengan perbedaan

generasi yang memengaruhi karakter, perubahan sosial, perilaku, dan pola pikir yang sudah maju (Rahmawati dkk., 2018).

Penelitian terkait perbedaan generasi ini dilakukan pertama kali oleh (Mannheim, 1952) yang berjudul *The Problem of Generation*. Ia berpendapat bahwa generasi adalah konstruksi sosial yang terdiri atas sekelompok orang dengan usia dan pengalaman historis yang sama. (Brosdahl dan Carpenter, 2011) mengelompokkan generasi menjadi enam kategori, yaitu generasi WWII (1901-1924), generasi *silent* (1925-1945), generasi *baby boomer* (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi milenial (1981-2003), dan generasi Z (2003-sekarang). Generasi milenial adalah generasi produktif yang saat ini berusia 15-37 tahun (Setiawan dan Puspitasari, 2018). Istilah generasi milenial dicetuskan pertama kali oleh William dan Neil, menurutnya generasi milenial atau juga dikenal sebagai generasi Y adalah orang yang lahir dari rasion tahun 1980-2000. Sementara itu, generasi Z lahir setelah generasi Y dalam rentang tahun 2001-2010 (Zis dkk., 2021). Penelitian Bencsik dkk. (2016) menunjukkan bahwa enam kelompok generasi beserta tahun kelahirannya tersebut, yakni terdiri atas *veteran generation* (1925-1946), *baby boom generation* (1946-1960), *X generation* (1960-1980), *Y generation* (1980-1995), *Z generation* (1995-2010), dan *alfa generation* (2010+).

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pergeseran makna *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan makna *kanca wingking* dari sudut pandang generasi milenial pada zaman sekarang. Penelitian yang serumpun telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Mustomi & Reptiningsih, Adawiyah &

Rachmaria, Windayanto, Fajar Wijanarko, dan Pratisthita & Wardani.

Penelitian Mustomi dan Reptiningsih (2020) fokus pada gaya kepemimpinan dalam perspektif generasi milenial. Simpulan penelitian tersebut adalah gaya kepemimpinan demokratislah yang menduduki suara terbanyak di kalangan generasi milenial. Adawiyah dan Rachmaria (2021) meneliti tentang mitos *kanca wingking* perempuan Jawa dalam film *Kartini* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Konsep *kanca wingking* yang dapat disimpulkan, yaitu adanya perbedaan golongan kasta, berkembangnya pemikiran patriarki dalam kebudayaan Jawa, dan terbatasnya kekuasaan perempuan Jawa. Windayanto (2022) memfokuskan penelitiannya pada pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa Krama ketika Lebaran pada ranah keluarga menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Ia mengatakan bahwa pergeseran bahasa tidak sepenuhnya terjadi, masih ada pemertahanan yang keduanya dilatarbelakangi oleh faktor sosial masing-masing.

Penelitian Wijanarko (2018) membahas tentang perempuan dalam *Swara Sestra* dan fakta perkawinan endogami aristokrat Jawa. Wijanarko menemukan alegori perempuan sebagai *senthe* merujuk pada citra perempuan Jawa yang tidak baik dan fakta sejarah tentang maraknya perkawinan endogami di lingkungan bangsawan. Pratisthita dan Wardani (2022) menganalisis tentang konsep wanita Jawa sebagai *kanca wingking* dan korelasinya dengan *tut wuri handayani*. Prati-tha dan Wardani mengatakan bahwa *kanca wingking* merupakan wadah bagi suami istri untuk menjaga keselarasan hidup di dalam rumah tangga sehingga lahirlah *tut wuri handayani* sebagai sarana untuk memotivasi suami.

Perbedaan antara studi tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan sosiolinguistik dan fokus penelitiannya, yaitu pada pergeseran makna terhadap *kanca*

wingking dalam perspektif generasi milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pergeseran makna *kanca wingking* di kalangan generasi milenial dengan menelusuri latar belakang masing-masing generasi.

Generasi milenial adalah kumpulan dari individu yang lahir pada jangka waktu yang sama. Pada penelitian ini, generasi milenial diklasifikasikan dalam dua kategori saja, yaitu generasi Y (kelahiran tahun 1980–1996) dan generasi Z (kelahiran tahun 1997–2000-an). Hasil penelitian Bencsik dan Machova (2016) menunjukkan perbedaan karakteristik generasi Y dan Z, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Karakter Generasi Y dan Generasi Z

Faktor-Faktor	Generasi Y (GY)	Generasi Z (GZ)
Pandangan	Egois dan jangka pendek	Tidak ada rasa komitmen, bahagia dengan apa yang dimiliki dan hidup untuk saat ini
Hubungan	Terutama virtual, jaringan	Virtual dan superfisial
Tujuan	Persaingan untuk posisi pemimpin	Hidup untuk sekarang
Realisasi Diri	Menyegerakan sesuatu	Pertanyaan dibutuhkan untuk merealisasikan sesuatu
IT	Bagian langsung dari kehidupan sehari-hari	Berdasarkan intuisi
Nilai-Nilai	Fleksibilitas, mobilitas, pengetahuan yang luas tetapi dangkal, kesuksesan orientasi, kreativitas, kebebasan	Hidup untuk saat ini, reaksi cepat terhadap segalanya, inisiator, berani, akses informasi yang cepat dan pencarian konten

	informasi mengambil prioritas	
Karakteristik lain yang mungkin	Keinginan untuk kemerdekaan, tidak menghormati tradisi, pencarian untuk pengetahuan bentuk-bentuk baru, sosialisasi terbalik, arogan, kantor di rumah dan paruh waktu, manajemen sementara, mengabaikan keterampilan dan EQ	Perbedaan pandangan, kurangnya pemikiran, kebahagiaan, kesenangan, perhatian terpecah-pecah, tidak adanya pemikiran konsekuensial, tidak ada keinginan untuk memahami hal-hal, batas-batas kerja dan hiburan meliputi, merasa di rumah di mana saja

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik antara generasi Y dan generasi Z dilihat melalui beberapa faktor, yakni pandangan, hubungan, tujuan, realisasi diri, IT, nilai-nilai, dan karakteristik lain yang mungkin. Salah satu faktor utama yang membedakannya, yaitu penguasaan terhadap informasi dan teknologi (IT). Generasi Y telah hidup di tengah-tengah IT, tetapi belum seintuitif generasi Z sehingga generasi Y masih lebih mengutamakan emosi diri. Generasi Y menginginkan kemerdekaan pribadi, tetapi mengabaikan segala keterampilan. Bagi generasi Z, IT sudah menjadi bagian dari kehidupan secara intuisi sehingga hal ini berpengaruh pada nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka. Generasi Z mampu menciptakan tantangan baru bagi manajemen sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan teori variasi dan perubahan bahasa William Labov untuk menganalisis pergeseran makna *kanca wingking* dalam generasi

milenial. Teori tersebut fokus pada tiga variabel, yakni jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang memberikan atau menggambarkan suatu fakta dan gejala kebahasaan sebagaimana wujud kenyataannya (Soebroto, 2007). Penelitian deskriptif menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Berdasarkan perspektif yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan sebenarnya (Soebroto, 2007). Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

Data penelitian ini berupa bahasa atau data visual yang dikumpulkan melalui metode kuesioner dengan menggunakan *google form* ke berbagai media sosial. Metode kuesioner adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan data kebahasaan berupa fakta-fakta dari fenomena yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau daerah. Kuesioner ini dibatasi pada responden yang merupakan keturunan asli (bapak dan ibu) Jawa serta lahir hingga besar berada di wilayah, bahasa, dan budaya Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY). Responden dibagi menjadi dua generasi kelahiran dengan menyebar kuesioner sebanyak 121 kuesioner. Dua generasi tersebut, yaitu generasi Y (kelahiran tahun 1980–1996) dan generasi Z (kelahiran tahun 1997–2000-an). Selain itu, responden juga dibatasi dengan tiga variabel, yakni jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (generasi Y dan generasi Z), dan pendidikan terakhir

(SD/SMP/SMA dan S1/S2/S3). Adapun bentuk data, yakni berupa jawaban tertulis sesuai fakta yang diberikan responden berdasarkan latar belakang masing-masing.

Setelah data terkumpul, dilaksanakan tiga tahapan penelitian, yaitu klasifikasi data, pengkodean data, dan analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Penyajian secara formal berupa tabel, sedangkan informal dilakukan dengan menampilkan uraian yang berisi pemaparan tentang pergeseran makna *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial.

Dalam kuesioner, para responden diminta untuk mengisi lima pertanyaan yang telah disediakan dengan jawaban sesuai pendapat mereka. Berikut ini adalah kuesioner yang disebar kepada para responden.

Tabel 2
Kuesioner

No.	Pertanyaan Kuesioner
1.	Apa makna <i>kanca wingking</i> dalam perspektif generasi milenial?
2.	Bagaimana kata <i>kanca wingking</i> dipakai dalam komunikasi?
3.	Bagaimana pergeseran <i>kanca wingking</i> di masyarakat?
4.	Apakah peran <i>kanca wingking</i> dahulu dan sekarang berbeda?
5.	Adakah persamaan definisi antara <i>kanca wingking</i> dengan perempuan di masa sekarang ini?

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode pengumpulan data sebelumnya, terkumpul sebanyak 121 sampel. Berikut ini adalah data statistik demografik dari data yang terkumpul.

Tabel 3
Karakteristik Demografi

No.	Karakteristik Demografik	Frekuensi (jumlah responden)	Persentase (%)
1.	Jender		
	Laki-Laki	42	34,7%

Perempuan	79	65,3%
2. Usia		
Generasi Y	35	28,9%
Generasi Z	86	71,1%
3. Pendidikan Terakhir		
SD/SMP/SMA	34	28,1%
S1/S2/S3	87	71,9%

Berdasarkan Tabel 3. Karakteristik Demografik dapat diketahui bahwa responden terdiri atas laki-laki dan perempuan. Hasil deskripsi responden menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 79 orang atau 65,3% sedangkan laki-laki sebanyak 42 orang atau 34,7%. Responden dibedakan menjadi dua kategori, yaitu generasi Y (kelahiran antara tahun 1980–1996) dan generasi Z (kelahiran antara tahun 1997–2000-an). Hasil deskripsi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah generasi Z yang berjumlah 86 orang atau 71,1% sedangkan generasi Y berjumlah 35 orang atau 28,9%. Pendidikan terakhir responden dibagi menjadi dua kategori, yaitu SD/SMP/SMA dan S1/S2/S3. Pengumpulan data menghasilkan data bahwa mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan terakhir S1/S2/S3 dengan jumlah 87 orang atau 71,9% sedangkan SD/SMP/SMA berjumlah 34 orang atau 28,1%.

Survei penelitian dari seluruh responden mengenai pergeseran makna *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4
Rekapitulasi Jawaban

Usia	Pendidikan Terakhir (PT)	
	SD/SMP/SMA (a)	S1/S2/S3 (b)
Generasi Y (GY)	4	31
Generasi Z (GZ)	30	56

Berdasarkan Tabel 4 Rekapitulasi Jawaban dapat diketahui bahwa responden

pada generasi Y dengan pendidikan terakhir SD/SMP/SMA berjumlah 4 orang sedangkan pendidikan terakhir S1/S2/S3 sejumlah 31 orang. Responden pada generasi Z dengan pendidikan terakhir SD/SMP/SMA sejumlah 30 orang sedangkan yang pendidikan terakhirnya S1/S2/S3 sebanyak 56 orang. Dari rekapitulasi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak, yaitu generasi Z dengan pendidikan terakhir adalah S1/S2/S3.

3.1 Makna *Kanca Wingking*

Makna *kanca wingking* diuraikan dengan melihat faktor pendidikan terakhir dan usia atau generasi kelahiran. Berikut adalah penggunaan dan pemaknaan kata *kanca wingking*.

Tabel 5
Penggunaan dan Pemaknaan Kata *Kanca Wingking*

PT	SD/SMP/SMA		S1/S2/S3		Total (%)
	F $\frac{M}{TR}$	Ket.	F $\frac{M}{TR}$	Ket.	
U		Banyak		Sedikit	
		yang mengetahui makna <i>kanca wingking</i>		lebih tahu makna <i>kanca wingking</i>	
GY	$\frac{3}{4} = 0,75$ (75%)		$\frac{17}{31} = 0,55$ (55%)		$\frac{20}{35} = 0,57$ (57%)
		Cukup banyak yang mengetahui ui makna <i>kanca wingking</i>		Cenderung tidak mengetahui ui makna <i>kanca wingking</i>	
GZ	$\frac{18}{30} = 0,6$ (60%)		$\frac{29}{56} = 0,52$ (52%)		$\frac{47}{86} = 0,55$ (55%)
		Cukup banyak yang mengetahui ui makna <i>kanca wingking</i>		Cenderung tidak mengetahui ui makna <i>kanca wingking</i>	

**U: usia
F : frekuensi
M : mengetahui
TR: total responden

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa dari dua generasi milenial generasi Y cenderung lebih banyak mengetahui makna *kanca wingking* daripada generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z

yang lahir di era canggihnya teknologi mengakibatkan semakin tergerusnya budaya sehingga teralihkan oleh teknologi.

Kanca wingking adalah sebutan perempuan yang telah menikah dalam budaya Jawa. Secara keseluruhan, jawaban responden memaknai *kanca wingking* seorang seorang istri. Masing-masing generasi dalam responden terdiri dari laki-laki dan perempuan. Generasi Y dengan latar belakang pendidikan terakhir S1/S2/S3 berpendapat bahwa *kanca wingking* adalah istri yang memiliki peran di belakang layar, maksudnya mendukung keluarganya. Berdiam diri di rumah, tidak memiliki kesetaraan dalam kedudukan bersama suami, dan keberadaannya tidak terlalu diperlihatkan. Pada generasi Y dengan latar belakang pendidikan terakhir SD/SMP/SMA mengatakan bahwa makna dari *kanca wingking* adalah kata yang digunakan generasi tua untuk menyebut atau mengenalkan seorang istri.

Generasi Z berlatar belakang pendidikan terakhir S1/S2/S3 berpendapat bahwa *kanca wingking* merupakan frasa Jawa yang tidak bisa diartikan kata per kata. *Kanca wingking* memiliki arti seorang istri yang diasosiasikan sebagai objek dalam budaya patriarki dan erat hubungannya dengan tiga aspek, yakni *macak* 'bersolek', *masak* 'memasak', dan *manak* 'melahirkan' (mengurus segala kebutuhan rumah tangga). Pada generasi Z dengan latar belakang pendidikan terakhir SD/SMP/SMA hanya sedikit yang mengetahui arti dari *kanca wingking*. Kebanyakan mereka tidak mengetahui apa itu *kanca wingking*, beberapa baru mengetahuinya setelah menelusuri terlebih dahulu di internet. Pada generasi ini, responden lebih mengartikan *kanca wingking* sebagai pasangan, istri, dan teman belakang.

3.2 Posisi *Kanca Wingking* di dalam Masyarakat

Posisi *kanca wingking* di dalam masyarakat diuraikan dengan melihat faktor pendidikan

terakhir dan usia atau generasi kelahiran. Berikut adalah posisi *kanca wingking* dalam masyarakat.

Tabel 6

Posisi *Kanca Wingking* dalam Masyarakat

Usia	PT	
	SD/SMP/SMA	S1/S2/S3
GY	<i>Kanca wingking</i> dianggap rendah, sengaja tidak diizinkan berperan aktif, dan posisinya lebih didominasi oleh laki-laki.	<i>Kanca wingking</i> memiliki peran penting dalam mengurus rumah tangga, tetapi di sisi lain kedudukannya dinilai rendah.
GZ	Posisi <i>kanca wingking</i> dianggap remeh oleh masyarakat.	Posisi <i>kanca wingking</i> dianggap tidak bisa setara dengan laki-laki.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa generasi Y dengan latar belakang pendidikan terakhir S1/S2/S3 memiliki peran tersendiri di dalam masyarakat. *Kanca wingking* seolah-olah membatasi kedudukan istri yang hanya mengurus urusan rumah tangga. Pemahaman ini bisa rawan diartikan oleh seseorang. Dalam budaya terlampau yakni patriarki, perempuan sebagai *kanca wingking* bisa didiskreditkan peranannya yang hanya melayani suami dan mengurus rumah tangga. Seorang istri dengan pendidikan rendah diberi stigma negatif dalam masyarakat (tidak memiliki kedudukan yang tinggi atau derajat rendah). Namun, apabila dilihat berdasarkan sudut pandang yang lebih positif, peranan perempuan sebagai seorang istri dapat diartikan sebagai satu keberadaan yang sangat penting, sehingga ketakhadiran seorang istri akan berdampak pada seluruh anggota keluarga.

Generasi Y dengan latar belakang pendidikan terakhir SD/SMP/SMA mengatakan bahwa posisi *kanca wingking* dalam masyarakat dianggap rendah sehingga kurang mendapatkan kesempatan dalam berperan aktif di masyarakat, seperti mengambil

keputusan. Posisi perempuan dalam rumah tangga lebih didominasi oleh laki-laki, tetapi ia tetap memiliki sifat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z berlatar belakang pendidikan terakhir S1/S2/S3 berpendapat bahwa *kanca wingking* masih kental di beberapa masyarakat pedesaan. Posisi sebagai *kanca wingking* ini merupakan pandangan yang dihasilkan oleh budaya patriarki. Dalam masyarakat Jawa masih ada sebagian yang menganut paham tersebut bahwa posisi perempuan dianggap tidak bisa setara dengan laki-laki. Pandangan ini dikaitkan dengan konsep *kanca wingking* yang identik dengan ketidakadilan dan ketidakbebasan perempuan dalam memilih jalan hidup. Masyarakat juga memiliki persepsi bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena yang paling penting adalah bisa mengurus rumah tangga. Namun, perempuan memiliki peran tertinggi dalam memegang kunci keharmonisan rumah tangga.

Generasi Z dengan latar belakang pendidikan terakhir SD/SMP/SMA berpendapat bahwa *kanca wingking* dianggap sebelah mata oleh masyarakat karena tugasnya hanyalah di belakang (berkutat pada rumah tangga). Namun, pandangan terhadap posisi *kanca wingking* di masyarakat ini tergantung sudut pandang mana yang digunakan. Ada yang memiliki pandangan negatif sehingga harus diubah, karena perempuan memiliki peran penting dalam mengawasi jalannya keluarga dan mencetak generasi bangsa. Ada juga yang menilai bahwa keberadaan perempuan sebagai *kanca wingking* adalah pendukung suami dalam menjalani kehidupan dan setia pada pasangannya sesuai ajaran di dalam agama.

Pandangan yang telah diuraikan di atas, sejalan dengan jawaban responden berikut ini.

[1] *Saya tinggal di desa. Tidak bisa dipungkiri bahwa kanca wingking bagi perempuan di desa*

memang masih seperti itu, yaitu manak, macak, dan masak.

- [2] Kalau di masyarakat sekitar saya - sebagai contoh - kanca wingking menjadi kodrat yang dimaklumi, apalagi lingkungan yang beragamis tinggi menjadikan kanca wingking semakin kuat.
- [3] Pada lingkungan masyarakat saya tinggal (kabupaten), masih sangat menganut konsep kanca wingking atau persepsi bahwa wanita tidak perlu berpendidikan tinggi yang penting dapat mengurus rumah tangga.

3.3 Peran Kanca Wingking Masa Sekarang

Peran *kanca wingking* masa sekarang diuraikan dengan melihat faktor pendidikan terakhir dan usia atau generasi kelahiran. Berikut ini adalah peran *kanca wingking* di masa sekarang.

Tabel 7

Peran Kanca Wingking Masa Sekarang

PT U	SD/SMP/SMA	S1/S2/S3
GY	<i>Kanca wingking</i> mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengambil keputusan, memiliki posisi penting di masyarakat, dan disediakan lapangan pekerjaan.	<i>Kanca wingking</i> cenderung lebih mandiri, memiliki karir, berprestasi sendiri, bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Tidak sekadar menjadi ibu rumah tangga yang hanya mengurus keluarga.
GZ	<i>Kanca wingking</i> membantu <i>financial</i> keluarga, memiliki kebebasan dalam memilih profesi/pekerjaan, berpendapat, dan juga mengutarakan hak-haknya.	<i>Kanca wingking</i> kehilangan budaya patriarki, berpendidikan tinggi, berkarir, memiliki peran penting dalam mendidik generasi bangsa (anaknya), dan perannya lebih fleksibel.

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa generasi Y dan generasi Z dengan latar belakang pendidikan terakhir

SD/SMP/SMA dan S1/S2/S3 memiliki pendapat yang sama terkait istilah *kanca wingking* di masa sekarang. *Kanca wingking* yang mereka artikan sebagai istri ini, kini memiliki peranan yang berbeda dengan peranannya pada zaman dahulu. Masa sekarang, *kanca wingking* memiliki peran yang lebih dianggap penting, seperti mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengambil keputusan, memiliki posisi penting di dalam masyarakat, dan memiliki lapangan pekerjaan. *Kanca wingking* lebih mandiri secara *finansial* bahkan mampu membantu keuangan dalam keluarga. Ia boleh menuntut ilmu hingga ke perguruan tinggi sehingga dengan mudah memiliki karir yang bagus dan berprestasi sendiri. Peranannya sebagai istri tetap sama dengan perannya zaman dahulu, hanya saja sudah tidak kaku dan justru menjadi tumpuan dalam perkembangan generasi bangsa yang cerdas, berakhlak, dan mandiri.

Pandangan yang telah diuraikan di atas, sejalan dengan jawaban para responden berikut ini.

- [4] Dulu tidak berpendidikan dan tidak berkarir, sekarang berpendidikan tinggi dan berkarir.
- [5] Tidak, *kanca wingking* dulu dianggap hanya teman lelaki di dalam berkeluarga tidak memiliki kekuasaan apapun, tetapi perempuan sekarang sudah memiliki kebebasan dalam memilih profesi pekerjaan, berpendapat, dan juga mengutarakan hak-haknya.
- [6] Menurut saya berbeda, karena perempuan sekarang juga sudah memiliki pemikiran untuk menjadi seperti laki laki, salah satunya wanita karir. Di mana hal tersebut seorang perempuan juga ingin tampil di depan setara dengan suami, sedangkan yang belakang mungkin akan diisi oleh seorang *rewang/ART* (Asisten Rumah Tangga).

3.4 Pergeseran Makna Kanca Wingking dalam Perspektif Generasi Milenial

Kanca wingking memiliki peran yang berbeda antara zaman dahulu dengan masa sekarang. Dalam budaya Jawa, seorang istri memiliki

peran ideal, yakni sebagai pengelola rumah tangga, pendukung karir suami, ibu yang cekatan dalam segala hal atau pekerjaan di wilayah domestik, dan memiliki sifat penurut (Wulandari, 2018). Istilah *kanca wingking* kini hampir tidak digunakan lagi. Kalaupun ada, itu sangatlah sedikit dan hanya terjadi di daerah pedesaan. Pada perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat ini, perempuan mulai mengupayakan diri untuk setara dengan laki-laki, bahkan ada pula yang menginginkan dirinya lebih unggul daripada laki-laki. Pandangan tersebut muncul atas dasar ketidakmauan untuk diremehkan atau dipandang rendah oleh orang lain, khususnya laki-laki yang selalu memandangnya lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa. Perempuan mulai berani unjuk diri, berpendidikan tinggi, dan memiliki karir yang bagus. Pergeseran makna *kanca wingking* ini semakin dirasakan ketika muncul sosok Raden Ajeng Kartini yang merupakan teladan bagi para perempuan agar tidak mengerdilkan diri dan juga pikiran.

Perempuan masa kini mulai dianggap keberadaannya, dihargai, dihormati, dan diharapkan oleh masyarakat. *Kanca wingking* masa kini masih ada yang hanya bertugas sebagaimana *kanca wingking* di zaman dahulu, mengurus rumah tangga saja (Nugroho dan Soewarlan, 2023). Namun, tetap memiliki perbedaan, seperti berpendidikan tinggi meskipun hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Ada juga yang menjalankan dua tugas, mengurus rumah tangga dan bekerja atau memiliki karir yang bagus di dunia kerja. Bahkan ada juga yang tidak melakukan urusan rumah tangga sebagai kewajiban istri demi karirnya dalam pekerjaan. Mereka memilih menggunakan jasa pembantu untuk merapikan keperluan rumah tangga sekaligus mengurus anak-anaknya. Fenomena ini sudah tidak asing lagi di masa sekarang, sudah menjadi suatu hal yang normal dan bukan lagi ketidaketisan. Meskipun demikian,

generasi tua masih ada yang enggan dengan keberadaan istri masa kini, sehingga tetap berpegang teguh pada pandangan zaman dahulu tentang peran istri yang sesungguhnya.

Dalam perspektif generasi milenial khususnya pada generasi Y dan generasi Z sebagian besar tidak setuju dengan peran *kanca wingking* zaman dahulu. Generasi milenial beranggapan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam rumah tangga, terlebih sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Perempuan harus belajar banyak hal untuk dapat mendidik putra dan putrinya agar tercipta generasi unggul bagi bangsa Indonesia. Pendidikan tinggi bagi perempuan bukanlah hal ejekan lagi di kalangan masyarakat, tetapi justru menjadi dukungan dan dorongan yang positif. Perempuan yang memiliki karir dan mampu berprestasi sendiri adalah suatu nilai lebih dibandingkan yang tidak. Masyarakat mulai menilai positif dan menganggap unggul terhadap perempuan yang memiliki pendidikan tinggi sekaligus karir yang bagus (Setyawan, 2024; Wahyuni dkk., 2022).

Konsep terkait *kanca wingking* ini melemahkan hasil penelitian Adawiyah dan Rachmaria (2021) bahwa mitos *kanca wingking* dipercayai keberadaannya. Kebudayaan Jawa membedakan kekuasaan perempuan yang mengharuskan untuk tidak berpendidikan tinggi, tidak boleh memerintah dan harus menjalankan tata krama kesopanan yang tidak berlaku terhadap laki-laki seperti menyembah yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, berjalan dengan cara jongkok, dan berbicara menundukan kepala. Pada masa sekarang justru *kanca wingking* diharapkan mampu menyetarakan derajatnya dengan laki-laki, harus berpendidikan tinggi, boleh berkarir, dan boleh mengutarakan pendapatnya bahkan diberi kesempatan dalam memutuskan sesuatu. Demikianlah pergeseran makna dari *kanca wingking* yang

ternyata signifikan dalam mengubah orientasi perempuan di kalangan generasi milenial.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna terhadap *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial hampir sepenuhnya terjadi di masa sekarang. Dari dua generasi milenial, generasi Y dengan latar belakang pendidikan terakhir SD/SMP/SMA cenderung lebih banyak mengetahui makna *kanca wingking*, sedangkan yang paling sedikit adalah generasi Z dengan latar belakang pendidikan terakhir S1/S2/S3. Generasi Y lebih dekat dengan istilah *kanca wingking* karena usia kelahirannya yang lebih jauh dengan perkembangan zaman atau pesatnya kemajuan teknologi, sedangkan generasi Z lahir pada era teknologi yang semakin canggih sehingga jauh dari istilah-istilah budaya seperti *kanca wingking*.

Pemaknaan *kanca wingking* menurut generasi Y dan Z tidak jauh berbeda, yakni seorang istri yang terbelenggu dalam budaya patriaki, tidak ada kesetaraan dengan laki-laki, erat hubungannya dengan tiga aspek, yakni *macak* 'bersolek', *masak* 'memasak', dan *manak* 'melahirkan'. Istilah *kanca wingking* memang tidak sepenuhnya ditinggalkan, akan tetapi sangat jauh perbedaannya dalam hal peran dalam rumah tangga dan pandangan atau persepsi di kalangan masyarakat. Peran *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial lebih fleksibel, tidak kaku, dan menyukai kebebasan, sedangkan masyarakat cenderung menilai positif dan mendukung atas prestasi seorang perempuan ataupun istri. Prestasi ini pun cakupannya bukan secara sempit, tetapi sangat luas, bisa dalam hal pendidikan tinggi, karir, mendidik anak, atau mengurus rumah tangga. Perempuan mulai dianggap keberadaannya, dihargai, dihormati, dan diharapkan kontribusinya.

Penelitian ini berimplikasi pada nilai-nilai sosial terhadap masyarakat agar tidak memandang sebelah mata, lebih menghargai, dan menghormati perempuan (istri). Implikasi lain, yakni perempuan dan laki-laki memiliki jangkauannya masing-masing. Namun, bukan berarti saling merendahkan. Perempuan dan laki-laki justru dapat bekerja sama dalam rumah tangga sehingga mewujudkan keluarga yang bahagia sejahtera. Penelitian ini dapat dilanjutkan, baik menggunakan teori lain maupun menggunakan sumber data yang berbeda. Kajian tentang topik ini akan memperkaya dan memberikan kontribusi yang lebih banyak, baik untuk keilmuan sosiolinguistik, budaya, dan gender maupun bagi masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Rachmaria, L. 2021. "Mitos 'Kanca Wingking' Perempuan Jawa dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Dalam PANTAREI 5. <https://doi.org/10.22441/visikom.v19i02.11388>
- Amal, Y.K., Wisnu Wibowo, P.A., Srimuda Pitana, T. 2023. "Dadi Lemek Dadi Gandhek in Javanese Cultural Perspective". Dalam Int. J. Multicult. Multireligious Underst. 10, 298. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5296>
- Bencsik, A., Juhász, T., Horváth-Csikós, G. 2016. "Y and Z Generations at Workplaces". Dalam J. Compet. 8, 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Bencsik, A., Machova, R. 2016. "Knowing Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management".

- Dalam ICMLG2016-4th Int. Conf. Manag. Leadersh. Gov. ICMLG2016 42–50.
- Brosdahl, D.J.C., Carpenter, J.M. 2011. "Shopping orientations of US males: A generational cohort comparison". Dalam *J. Retail. Consum. Serv.* 18, 548–554.
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2011.07.005>
- Dewi, P.R. 2020. "Perempuan–Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX–XX". Dalam *Lembaran Sej.* 16, 37.
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59911>
- Djuweng, S., Zakaria, R.Y., Faruk, Gray, B., Yamashita, S., Mardimin, J., Lay, C., Mundayat, A.A., Bakker, F.L., Salim, H. 1996. *Kisah dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, S.N., Subiyantoro, S., Wardani, N.E. 2018. "Kedudukan Wanita Jawa Sebagai Istri dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti BN". Dalam *Kaji. Linguist. Dan Sastra* 3, 77–86.
<https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296820>
- Kurnia, E. 2020. "The Roles of Javanese Women Reflected in Javanese Metaphors, in: Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia".
- Dalam Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia, EAI, Surakarta, Indonesia.
<https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2375>
- Kurnianto, E.A. 2021. "Perjuangan Perempuan Mencapai Eksistensi Diri dalam Novel Sintren (Women's Struggle in Achieving Self-Existence in the Novel Sintren)". Dalam *Kandai* 17, 105.
<https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2375>
- Mannheim, K. 1952. "The Problem of Generations". Dalam *Essay Sociol. Knowl.* 24, 276–320.
- Mulyani, S., Mulyana, N. 2022. "Peran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Estri di Era Revolusi Industri 4.0". Dalam *Widyaparwa* 50, 91–106.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.741>
- Mustomi, D., Reptiningsih, E. 2020. "Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Generasi Millennial". Dalam *JIMEA* 4, 189–199.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Nugroho, M.A., Soewarlan, S. 2023. "Bukan Hanya Kanca Wingking: Puspaka Karima dalam Stigma Gender Menuju Panggung Internasional". Dalam *Keteg J. Pengetah. Pemikir. Dan Kaji. Tentang Bunyi* 23, 192–201.

<https://doi.org/10.33153/keteg.v23i2.5732>

Pratisthita, S.T., Wardani, D.A.W. 2022.

"Konsep Wanita Jawa sebagai Kanca Wingking dan Korelasinya dengan Tut Wuri Handayani". Dalam Widya Aksara 27, 150–156.

<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.187>

Prinsia Maharani, I. 2023. "Misogyny pada Referensi terhadap Istri dalam Bahasa Korea". Dalam Madah J. Bhs. Dan Sastra 14, 178–186.

<https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.624>

Rahmawati, A., Suryanto, S., Hartini, N. 2018.

"Fear of Success Perempuan Bekerja (Dalam Perspektif Budaya Jawa)". Dalam PALASTREN J. Studi Gend. 11, 73.

<https://doi.org/10.21043/palastren.v11i1.3556>

Setiawan, S.A., Puspitasari, N. 2018.

"Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millennial". Dalam J. Borneo Adm. 14, 101–118.

<https://doi.org/10.24258/jba.v14i2.336>

Setyawan, S. 2024. "Shift in The Meaning of Kanca Wingking in Javanese Society". Dalam Javanologi Int. J. Javanese Stud. 7, 55–61.

<https://dx.doi.org/10.20961/javanologi.v7i1.84123>

Soebroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.

Wahyuni, S., Malihah, E., Nurbayani, S.,

Wilodati, W. 2022. "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Gerakan Anti Radikalisme". Dalam Brawijaya J. Soc. Sci. 1, 104–121.

<https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.001.02.6>

Widayati, M., Nugrahani, F., Sudiatmi, T., Sudiyana, B., Suryono, J. 2019.

"Representation Women Subordinated of Java Culture in Bumi Manusia by Pramudya Ananta Toer". Dalam *Proceedings of the 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. Presented at the 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education, EAI, Solok, Indonesia.

<https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282782>

Wihardi, D., G. Pratikto, R., Kristanty, S. 2014. Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta - Surakarta. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Makna* 5, 105.

<https://doi.org/10.30659/jikm.5.2.105-113>

Wijanarko, F. 2018. "Perempuan dalam Swara Sestra dan Fakta Perkawinan Endogami Aristokrat Jawa". Dalam *Jentera*, 7, 1.

<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.606>

Windayanto, R.N.A. 2022. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran Pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sociolinguistik". Dalam

Ranah, 11, 362.

<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3803>

Wulandari, S. 2018. "Ideologi 'Kanca Wingking': Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir Alhuda". Dalam *Al-Araf J. Pemikir. Islam Dan Filsafat* 15, 101.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1210>

Zis, S.F., Effendi, N., Roem, E.R. 2021.

"Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital". Dalam *Satwika Kaji. Ilmu Budaya Dan Perubahan Sos.* 5, 69–87.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>